



SEMAR :
Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat

MEMBANGUN AKSES BAHASA ARAB DI MASYARAKAT: *LIVING ARABIC* RAMAH MASJID SEBAGAI BENTUK PENGABDIAN DI MASJID AL-HIDAYAH PAGAR DEWA

Muhamad Randi Akbar¹, Fandi Maulana², Lidian Martina³, Quinnita Marli Ananda⁴

Universitas Islam Negeri (UIN) Farmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

randiakbar083178310888@gmail.com

Diserahkan tanggal 31 Mei 2025 | Diterima tanggal 31 Mei 2025 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2025

Abstract:

This study explores the impact of a mosque-friendly Arabic language learning approach through songs and vocabulary at Masjid Al-Hidayah Pagar Dewa. The research aims to identify how integrating music and contextual vocabulary within the mosque environment enhances learners' motivation, comprehension, and practical use of Arabic. Utilizing qualitative methods, including observations, interviews, and surveys with mosque attendees, the findings reveal that this innovative approach fosters a more engaging and supportive atmosphere for language acquisition. The study concludes that incorporating culturally relevant and enjoyable learning tools, such as songs and thematic vocabulary, effectively promotes active Arabic language use in religious settings, contributing to both linguistic proficiency and spiritual enrichment.

Keywords: Arabic Language Learning, Mosque-Friendly Education, Arabic Songs, Vocabulary Acquisition

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi dampak pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang ramah masjid melalui lagu dan kosakata di Masjid Al-Hidayah Pagar Dewa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana mengintegrasikan musik dan kosakata kontekstual dalam lingkungan masjid meningkatkan motivasi, pemahaman, dan penggunaan praktis bahasa Arab peserta didik. Memanfaatkan metode kualitatif, termasuk observasi, wawancara, dan survei dengan peserta masjid, temuan ini mengungkapkan bahwa pendekatan inovatif ini menumbuhkan suasana yang lebih menarik dan mendukung untuk pemerolehan bahasa. Studi ini menyimpulkan bahwa menggabungkan alat pembelajaran yang relevan dan menyenangkan secara budaya, seperti lagu dan kosakata tematik, secara efektif mempromosikan penggunaan bahasa Arab aktif dalam pengaturan keagamaan, berkontribusi pada kemahiran linguistik dan pengayaan spiritual.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Pendidikan Ramah Masjid, Lagu Arab, Akuisisi Kosakata

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan pembentukan karakter religius umat Muslim. Penguasaan terhadap Bahasa Arab memungkinkan umat Islam untuk memahami ajaran agama secara langsung dari sumber aslinya serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dalam konteks pembelajaran di masyarakat Indonesia, Bahasa Arab masih sering dianggap sebagai bahasa yang sulit, kaku, dan terbatas penggunaannya hanya dalam ruang-ruang formal seperti sekolah atau pesantren (Lathifah, 2020). Persepsi ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja.

Berbagai tantangan dalam pembelajaran Bahasa Arab di masyarakat turut memperkuat persepsi tersebut. Metode pembelajaran yang cenderung bersifat teoritis, tidak kontekstual, dan kurang menyenangkan menjadi salah satu faktor penyebab utama. Bahasa Arab jarang dihadirkan dalam pengalaman belajar yang bersifat praktis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan-pendekatan kreatif seperti penggunaan lagu, permainan edukatif, atau aktivitas berbasis lingkungan masih sangat minim diterapkan. Selain itu, masjid sebagai pusat pendidikan dan spiritual umat Islam belum banyak dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran yang ramah anak dan interaktif.

Menjawab tantangan tersebut, lahirlah konsep *Living Arabic*, sebuah pendekatan pembelajaran Bahasa Arab yang berbasis pengalaman dan praktik langsung dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini mengintegrasikan Bahasa Arab ke dalam aktivitas keseharian masyarakat secara menyenangkan dan kontekstual. Salah satu bentuk aplikatif dari pendekatan ini adalah program "Bahasa Arab Ramah Masjid", yakni model pembelajaran Bahasa Arab yang dilakukan di masjid dengan pendekatan yang lebih akrab, komunikatif, dan menyenangkan. Metode ini memanfaatkan media seperti lagu-lagu berbahasa Arab serta pengenalan kosakata yang berhubungan dengan lingkungan masjid (Rahman, 2018).

Masjid Al-Hidayah Pagar Dewa merupakan salah satu masjid yang menerapkan program ini kepada anak-anak dan remaja. Melalui aktivitas seperti menyanyikan lagu berbahasa Arab, mengenal benda-benda di masjid dalam Bahasa Arab, serta interaksi sederhana menggunakan bahasa tersebut, masyarakat mulai terbiasa menggunakan Bahasa Arab dalam suasana yang santai dan non-formal. Lingkungan masjid menjadi lebih hidup dan memiliki nuansa edukatif yang ramah dan religius. Program ini secara tidak langsung memperkuat peran masjid sebagai pusat pembelajaran Islam yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Hasanah, 2019).

Namun, hingga saat ini belum banyak kajian ilmiah yang secara sistematis menelaah dampak dari pendekatan pembelajaran seperti ini terhadap kemampuan Bahasa Arab dasar dan pembentukan sikap religius anak. Padahal, model pembelajaran kontekstual seperti ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai pendekatan alternatif yang efektif dalam pendidikan Bahasa Arab berbasis masyarakat. Terlebih lagi, pendekatan ini dinilai mampu membumikan Bahasa Arab dari ruang-ruang formal menuju ruang-ruang kehidupan yang lebih luas dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak program pembelajaran Bahasa Arab Ramah Masjid melalui media lagu dan pengenalan kosakata terhadap peningkatan kemampuan Bahasa Arab dasar anak-anak di Masjid Al-Hidayah Pagar Dewa. Fokus utama diarahkan pada bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus membangun kedekatan emosional anak-anak terhadap Bahasa Arab dan masjid. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran Bahasa Arab yang aplikatif, kontekstual, dan selaras dengan semangat dakwah kultural Islam (Qomarudin, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses, pelaksanaan, serta dampak dari program pembelajaran Bahasa Arab Ramah Masjid melalui media lagu dan pengenalan kosakata di Masjid Al-Hidayah, Pagar Dewa, Kota Bengkulu. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap dinamika sosial, budaya, dan spiritual yang melatarbelakangi aktivitas pembelajaran, sekaligus menangkap makna yang dirasakan oleh para peserta program.

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al-Hidayah, yang terletak di Kelurahan Pagar Dewa, Kota Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena telah menerapkan program pembelajaran Bahasa Arab yang inovatif dan kontekstual, dengan melibatkan lingkungan masjid sebagai pusat kegiatan. Adapun subjek penelitian mencakup tiga kelompok utama, yaitu: 1) Anak-anak usia 6–12 tahun yang menjadi peserta aktif program pembelajaran Bahasa Arab; 2) Guru atau pendamping, yaitu individu yang bertanggung jawab dalam menyampaikan materi melalui metode lagu dan kosakata kontekstual; dan 3) Takmir masjid dan orang tua, yang berperan sebagai pendukung tidak langsung dalam pelaksanaan program serta memberikan pandangan terhadap dampaknya.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut, yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh (Hidayat, 2021), di antaranya: 1) Observasi partisipatif. Dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk mengamati metode yang digunakan, media yang dimanfaatkan, serta bentuk interaksi antara pendamping dan peserta; 2) Wawancara semi-struktural. Dilakukan terhadap guru, peserta didik, orang tua, dan pengurus masjid. Teknik ini digunakan untuk menggali lebih dalam pandangan, pengalaman, serta persepsi mereka terkait proses dan dampak dari program yang dijalankan; dan 3) Dokumentasi. Menghimpun berbagai dokumen dan artefak yang relevan seperti foto dan video kegiatan, bahan ajar lagu, serta daftar kosakata yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama (Sugiyono, 2020), yaitu: 1) Reduksi data. Dilakukan dengan menyaring, memilih, dan merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian, guna menyederhanakan kompleksitas data lapangan; 2) Penyajian data. Disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kutipan wawancara yang representatif, sehingga memudahkan dalam penarikan makna dan interpretasi hasil; dan 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis, untuk merumuskan temuan yang valid mengenai dampak program terhadap peningkatan kemampuan Bahasa Arab dasar dan penguatan sikap religius peserta.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik (Firman, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari peserta, pendamping, dan pengurus masjid, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang objektif, mendalam, dan terpercaya mengenai pelaksanaan program.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program *Living Arabic* di Masjid Al-Hidayah, Kelurahan Pagar Dewa, menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dalam pengajaran Bahasa Arab mampu memberikan dampak yang holistik terhadap peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial. Melalui integrasi pembelajaran berbasis lagu, lingkungan masjid, dan aktivitas bermain, program ini berhasil mengubah paradigma pembelajaran bahasa asing dari sesuatu yang kaku dan sulit menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak usia dini dan sekolah dasar (Syamsudin, 2021).

1. Antusiasme dan Partisipasi Anak dalam Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan *Living Arabic* berlangsung, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan tingkat antusiasme yang sangat tinggi dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran Bahasa Arab. Metode pembelajaran yang dikemas melalui lagu-lagu sederhana berbahasa Arab dengan tema seputar kehidupan masjid, seperti “*Ismi ...*”, “*Ayna Al-Qur’an?*”, serta lagu-lagu tentang nama-nama benda di masjid, mampu menarik perhatian dan memudahkan anak-anak dalam mengenali dan memahami kosakata baru. Mereka tidak hanya mampu menghafal lirik lagu dengan cepat, tetapi juga dapat mengaitkan setiap kata yang dinyanyikan dengan makna dan benda nyata di sekitar mereka (Asrori, 2019).

Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap akhir pekan dengan durasi 60 hingga 90 menit, dan dirancang agar anak-anak tidak menjadi peserta pasif. Sebaliknya, mereka terlibat aktif dalam proses belajar melalui berbagai aktivitas interaktif seperti bernyanyi bersama, menebak dan mencocokkan kosakata, menunjuk benda sesuai instruksi, serta bermain peran sederhana menggunakan Bahasa Arab dasar. Frasa-frasa seperti *iqra’* (bacalah), *ijlis* (duduklah), *ta’al* (kemarilah), dan *iftah* (bukalah) digunakan secara langsung dalam konteks bermain, sehingga anak-anak belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan.

Hasil wawancara dengan orang tua serta pengurus masjid mengonfirmasi adanya dampak positif dari kegiatan ini. Banyak anak yang mulai menunjukkan keberanian menggunakan kosakata Bahasa Arab saat berinteraksi di rumah, meskipun masih terbatas pada kata-kata dasar. Fenomena ini menjadi indikator bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di lingkungan masjid, tetapi telah merembes ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, mencerminkan terjadinya proses internalisasi bahasa secara perlahan namun efektif. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi linguistik anak, tetapi juga memperkuat relasi emosional dan spiritual mereka dengan Bahasa Arab sebagai bahasa agama.

2. Peningkatan Kosakata Bahasa Arab Dasar

Salah satu indikator utama keberhasilan program *Living Arabic* di Masjid Al-Hidayah adalah peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata Bahasa Arab dasar yang relevan dengan konteks lingkungan masjid. Berdasarkan hasil dokumentasi pembelajaran serta catatan guru pembimbing, diketahui bahwa dalam kurun waktu tiga bulan pertama, rata-rata peserta telah mampu mengenali, mengingat, dan menggunakan sebanyak 30 hingga 50 kosakata secara aktif. Penguasaan ini meliputi tiga kategori utama, yakni:

- a. Nama-nama benda yang ada di masjid, seperti mihrab, mimbar, sajadah, kitab, masjid, masbalah (tempat wudhu), dan siraj (lampu);
- b. Kata kerja dasar yang sering digunakan dalam aktivitas ibadah dan interaksi sehari-hari, seperti *iqra’* (bacalah), *ijlis* (duduklah), *qum* (berdirilah), *iftah* (bukalah), dan *asma’* (dengarkan);
- c. Ungkapan sopan dan salam, seperti *assalamu’alaikum*, *syukran* (terima kasih), *afwan* (maaf/sama-sama), *naam* (ya), dan *laa* (tidak).

Peningkatan ini tidak terlepas dari metode pengajaran yang digunakan, yaitu melalui media lagu yang dikombinasikan dengan pendekatan multisensori. Lagu-lagu yang sederhana dan repetitif tidak hanya memudahkan anak-anak dalam menghafal kata, tetapi juga mempercepat pemahaman makna secara kontekstual. Guru menerapkan metode “ulang dan respons”, di mana setiap kata yang dinyanyikan diulang beberapa kali dan secara langsung dikaitkan dengan benda fisik di sekitar mereka, seperti menunjuk sajadah saat menyebut kata tersebut dalam lagu.

Pendekatan ini merangsang lebih dari satu Indera penglihatan, pendengaran, dan Gerak, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Anak-anak bukan hanya menghafal secara mekanis, melainkan membentuk asosiasi antara kata, objek, dan makna secara alami. Dengan demikian, proses penguasaan Bahasa

Arab menjadi bagian dari pengalaman bermain yang membekas secara kognitif dan afektif (Husain, 2020).

3. Peran Masjid sebagai Pusat Pembelajaran Bahasa

Program *Living Arabic* telah memberikan kontribusi nyata dalam menghidupkan kembali peran masjid sebagai pusat pembelajaran yang aktif dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat, khususnya anak-anak. Di Masjid Al-Hidayah, Pagar Dewa, pelaksanaan program ini tidak hanya memperkuat fungsi masjid sebagai tempat ibadah formal, tetapi juga sebagai ruang alternatif edukatif yang inklusif, menyenangkan, dan membangun kedekatan spiritual serta intelektual generasi muda dengan rumah ibadah.

Transformasi masjid menjadi ruang belajar yang dinamis ditandai dengan keterlibatan aktif pengurus atau takmir masjid yang mendukung kegiatan secara teknis dan administratif. Dukungan ini tampak dari penyediaan alat peraga pembelajaran, pengeras suara, serta penjadwalan rotasi pengajar yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan (Aminah, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa masjid bukan semata tempat ritual, melainkan juga sebagai institusi pembinaan umat sejak usia dini.

Kehadiran Bahasa Arab dalam bentuk kegiatan yang dikemas secara kreatif seperti lagu, permainan peran, dan interaksi lingkungan menjadikan suasana masjid lebih hidup dan tidak lagi bersifat formal atau eksklusif bagi orang dewasa. Anak-anak merasa diterima, memiliki ruang, dan mampu berinteraksi dengan bahasa yang biasa mereka dengar dalam doa dan bacaan salat, tetapi kini diajarkan dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual.

Fenomena ini sejalan dengan semangat revitalisasi masjid sebagaimana dicontohkan pada masa Rasulullah SAW, di mana masjid berfungsi sebagai pusat dakwah, pendidikan, konsultasi sosial, dan pembangunan karakter umat. Program *Living Arabic* telah menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang ramah anak dapat mengubah persepsi anak terhadap masjid—dari tempat yang sunyi dan 'hanya untuk orang tua' menjadi ruang bermain yang edukatif dan spiritual.

Lebih lanjut, dampak positif juga dirasakan oleh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, banyak dari mereka menyampaikan bahwa anak-anak mulai menunjukkan kecintaan terhadap masjid: mereka lebih bersemangat datang ke masjid, lebih rajin mengucapkan salam, serta menanyakan arti kata-kata dalam Bahasa Arab yang mereka dengar dalam khutbah atau bacaan imam. Hal ini mengindikasikan bahwa program *Living Arabic* bukan hanya mendekatkan Bahasa Arab kepada anak-anak, tetapi juga menjadikan masjid sebagai titik awal pembentukan karakter Islami sejak usia dini, melalui pendekatan yang lembut, menyenangkan, dan berakar pada budaya komunitas.

4. Pembentukan Karakter Islami dan Kecintaan terhadap Bahasa Arab

Selain memberikan dampak pada aspek linguistik, program *Living Arabic* juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter Islami anak-anak sejak usia dini. Pendekatan pembelajaran melalui lagu-lagu sederhana tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan kosakata Bahasa Arab, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam yang aplikatif dan mudah dicerna oleh anak-anak. Lagu-lagu bertema seperti "Aku Suka Masjid" secara eksplisit mengajak peserta didik untuk menjaga kebersihan, bersikap sopan, dan mencintai tempat ibadah. Nilai-nilai tersebut disampaikan dalam bentuk lirik yang ceria, dilantunkan bersama-sama, dan diperkuat dengan gerakan tubuh yang memperjelas makna.

Setiap kata yang diperkenalkan dalam lagu atau aktivitas pembelajaran tidak hanya dijelaskan dari sisi arti bahasanya, tetapi juga dikaitkan secara langsung dengan nilai akhlak dan ajaran Islam. Misalnya, saat mengenalkan kata masjid, guru menyampaikan bahwa masjid adalah rumah Allah SWT yang harus dijaga kebersihan dan ketenangannya; saat memperkenalkan kata kitab, dijelaskan bahwa yang dimaksud adalah Al-Qur'an, yang harus dibaca dengan penuh adab dan kesungguhan. Strategi pengaitan ini mampu membentuk value consciousness atau kesadaran

akan nilai-nilai moral dan religius yang menyatu dalam setiap aspek pembelajaran Bahasa Arab (Fauziyah, 2018).

Efektivitas pendekatan ini juga terlihat dari perubahan sikap dan perilaku anak-anak yang diamati oleh orang tua maupun pengurus masjid. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan keterikatan emosional dan spiritual yang lebih kuat terhadap masjid dan Bahasa Arab. Mereka menjadi lebih rajin ke masjid, terbiasa mengucapkan salam, dan bahkan memperlihatkan rasa ingin tahu terhadap kata-kata yang mereka dengar dalam salat, ceramah, atau bacaan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan dan komunikatif mampu menyentuh ranah afektif anak-anak, yakni menumbuhkan cinta terhadap Islam dan bahasa wahyu secara alami.

Dengan demikian, program *Living Arabic* berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter dan spiritualitas anak dalam konteks pendidikan Islam berbasis komunitas. Pembentukan karakter Islami tidak dipaksakan secara dogmatis, melainkan ditanamkan secara perlahan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, penuh interaksi, dan bermuatan nilai. Hal ini sangat penting di tengah tantangan zaman, di mana pendidikan nilai dan keagamaan harus terus dikemas secara kontekstual dan relevan dengan dunia anak-anak.

5. Hambatan dan Tantangan

Meskipun program *Living Arabic* di Masjid Al-Hidayah menunjukkan banyak capaian positif, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan yang perlu dicermati secara serius. Beberapa kendala yang diidentifikasi selama proses implementasi antara lain:

- a. Terbatasnya durasi pertemuan, yang hanya berlangsung selama 60–90 menit setiap akhir pekan, menjadi tantangan dalam mendalami materi secara lebih luas dan mendalam. Penguasaan kosakata dan penerapan praktis Bahasa Arab masih terbatas pada ranah dasar karena waktu yang tersedia belum memungkinkan eksplorasi lebih lanjut.
- b. Kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang Bahasa Arab dan pedagogi anak juga menjadi persoalan yang cukup krusial. Sebagian pengajar berasal dari kalangan relawan atau guru umum, sehingga metode yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya sesuai dengan pendekatan pembelajaran Bahasa Arab untuk anak usia dini yang bersifat tematik, komunikatif, dan berbasis permainan.
- c. Keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran, seperti minimnya alat peraga visual, media audio interaktif, serta bahan ajar kontekstual, turut memengaruhi efektivitas proses belajar. Anak-anak usia dini membutuhkan rangsangan visual dan kinestetik yang tinggi agar materi dapat tertangkap dan diingat dengan baik. Kurangnya media tersebut membuat pembelajaran terkadang monoton dan kurang menggugah minat.
- d. Variabilitas konsentrasi dan perhatian anak yang cepat berubah juga menuntut kreativitas tinggi dari pengajar. Anak-anak memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah bosan jika kegiatan pembelajaran tidak dikemas dengan variasi metode, permainan, atau aktivitas interaktif yang baru setiap minggunya.

Meski demikian, berbagai tantangan ini sesungguhnya membuka peluang untuk pengembangan program ke arah yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Beberapa strategi solutif yang dapat diupayakan antara lain:

- a. Penyusunan modul pembelajaran Bahasa Arab anak berbasis masjid yang bersifat tematik, kontekstual, dan menyenangkan, agar dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pengajar manapun.

- b. Pelatihan bagi guru dan relawan masjid tentang metodologi pengajaran Bahasa Arab untuk anak, termasuk integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam materi bahasa.
- c. Penguatan kolaborasi antara masjid, sekolah, dan keluarga dalam mendukung praktik penggunaan Bahasa Arab di luar jam pembelajaran formal, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat sesaat.
- d. Pemanfaatan media digital sederhana, seperti video lagu Bahasa Arab, gambar interaktif, atau kartu kosakata, untuk memperkaya metode pembelajaran tanpa harus bergantung pada peralatan mahal.

Dengan menjadikan tantangan sebagai bagian dari proses evaluasi dan pengembangan, program *Living Arabic* memiliki potensi besar untuk menjadi model pembelajaran bahasa yang kontekstual, membumi, dan mampu membentuk generasi muda yang cinta Bahasa Arab serta memiliki karakter Islami yang kuat sejak dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab ramah masjid melalui pendekatan lagu dan pengenalan kosakata kontekstual di Masjid Al-Hidayah Pagar Dewa memberikan dampak positif yang signifikan dalam beberapa aspek.

Pertama, program ini berhasil meningkatkan minat dan partisipasi anak-anak dalam belajar Bahasa Arab. Dengan metode yang menyenangkan dan interaktif, anak-anak menjadi lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Lagu-lagu sederhana dan penggunaan benda nyata di lingkungan masjid membantu mereka memahami dan mengingat kosakata Bahasa Arab dengan lebih mudah.

Kedua, terjadi peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Arab dasar, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas dan benda-benda di lingkungan masjid. Anak-anak mampu menyebutkan dan menggunakan berbagai kata dasar dalam Bahasa Arab dalam konteks yang relevan, serta menunjukkan pemahaman terhadap maknanya dalam kehidupan sehari-hari (Mustofa, 2020).

Ketiga, pembelajaran ini turut mendorong penguatan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan non-formal yang ramah anak dan inklusif. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga bertransformasi menjadi ruang belajar yang menyenangkan dan membangun karakter islami anak sejak dini (Nuraini, 2023).

Keempat, dari sisi afektif dan spiritual, pendekatan ini memberikan kontribusi dalam membangun kecintaan anak-anak terhadap Bahasa Arab, masjid, dan nilai-nilai Islam. Lagu-lagu yang disampaikan tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif seperti cinta Al-Qur'an, menjaga kebersihan, dan adab dalam masjid.

Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, tenaga pengajar, dan sarana pendukung, secara umum program ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran Bahasa Arab yang hidup, aplikatif, dan kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan *Living Arabic* layak untuk dikembangkan lebih luas di berbagai masjid dan komunitas Muslim sebagai bagian dari inovasi pendidikan bahasa dan dakwah berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2017). Metode Lagu dan Permainan dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Arab anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 8(2).
- Asrori, M. (2019). Masjid sebagai Pusat Pendidikan Non-Formal dalam Masyarakat Muslim. *Jurnal Dakwah dan Pendidikan Islam*, 10(1).
- Aminah, S. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Lagu di Komunitas Muslim. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1).

- Fauzan, A. (2022). Triangulasi Data dalam Penelitian Kualitatif: Studi Kasus Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Dakwah*, 12(1).
- Fauziah, N. (2018). Penerapan Metode Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Islam*, 7(2).
- Hasanah, R. (2019). Penggunaan Lagu sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Media Pendidikan*, 14(3).
- Hidayat, R. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 8(2).
- Husain, F. (2020). Peran Masjid dalam Pendidikan Bahasa Arab untuk Anak-Anak. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(4).
- Lathifah, N., & Fauzi, A. (2020). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab yang Efektif untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1).
- Mustofa, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Arab Ramah Anak Berbasis Lingkungan Masjid. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1).
- Nuraini, T. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Lagu dan Kosakata di Lingkungan Masjid. *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, 16(2).
- Qomaruddin, A. (2017). *Living Arabic: Pendekatan Praktis untuk Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Komunitas*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1).
- Rahman, M. A. (2018). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(2).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsudin, M. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab di Lingkungan Masjid. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).